

Memaknai בָּלַל (*Bâlal*) dan פָּצַץ (*Patsats*) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural di Indonesia

Merilyn

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya
merilynyohannis@yahoo.co.id

<p>Riwayat Jurnal</p> <p>Artikel diterima: 2 September 2018</p> <p>Artikel direvisi: 3 November 2018</p> <p>Artikel disetujui: 16 November 2018</p>	
<p>Kata Kunci:</p> <p>בָּלַל (<i>Bâlal</i>) פָּצַץ (<i>Patsats</i>) Kejadian 11:1-9, Konteks Multikultural Indonesia</p>	<p>Abstrak</p> <p>Melalui pendekatan eksegetikal, teks kejadian 11:1-9 diharapkan mampu membawa nilai yang bermanfaat untuk konteks multikultural Indonesia saat ini. Fokus penafsiran yang didekonstruksi adalah dua kata Ibrani pada ayat 7 dan 8, yakni dua kata kunci בָּלַל (<i>bâlal</i>) berarti “untuk mencampur”, “membaur”, “membingungkan” dan פָּצַץ (<i>poots</i>), berarti “disebarkan” atau “diserakkan” yang mana Allah berperan sebagai subyek yang bertindak “menyebarkan”/“menyerakkan”. Kekacauan bahasa telah memutuskan komunikasi sehingga terasing satu sama lain. Mereka memutuskan untuk berpisah (baca: berserak). Multikultural di Indonesia mengalami ambiguitas. Secara harfiah, rakyat Indonesia sudah tersebar/terserak dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang yang sangat beragam. Secara harfiah pula, בָּלַל (<i>bâlal</i>) dan פָּצַץ (<i>patsats</i>) sudah tergambar dalam identitas Indonesia. Namun nilai dan spiritnya belum dihidupkan secara maksimal dalam sanubari dan semangat berbangsa dan bernegara. Sesungguhnya spirit ini ada di dalam nilai-nilai Pancasila. Spirit בָּלַל (<i>bâlal</i>) dan פָּצַץ (<i>patsats</i>) yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila dan yang dihidupi secara konstan akan mentransformasikan masyarakat dan bangsa sehingga pada gilirannya menolongnya memahami diri dan tanggung jawab di tengah keragaman.</p>
<p>Keyword:</p> <p>בָּלַל (<i>Bâlal</i>) פָּצַץ (<i>Patsats</i>) Kejadian 11:1-9 Konteks Multikultural, Indonesia</p>	<p>Abstract</p> <p><i>By exegetical approach of Genesis 11: 1-9 will deconstruct the texts and bring it into value that is useful for the multiculturalism in Indonesia. The focus of deconstructed interpretation is two Hebrew words in verses 7 and 8, namely the two keywords בָּלַל (<i>bâlal</i>) means "to mix", "blend", "confuse" and פָּצַץ (<i>poots</i>), meaning "spread" or "scattered" where God acts as the subject who acts "spread"/ "scatter". Multiculturalism in Indonesia is</i></p>

	<p><i>experiencing ambiguity. Literally, Indonesian people have been scattered from Sabang to Merauke with a very diverse background. Literally means, בָּלָל (bâlal) and פְּצִיץ (patsats) are already reflected in Indonesian identity. However, the values and spirit have not been maximally turned on in the heart and spirit of nation and state.</i></p>
--	---

Latar Belakang

Tulisan ini merupakan perpaduan minat saya terhadap studi bahasa Alkitab dan studi sosial bertujuan untuk menguraikan pemaknaan sejarah yang dikisahkan dalam episode Menara Babel dan menarik benang merah dalam bentuk spirit dan nilai-nilai yang tersembunyi di dalam teks ke dalam konteks Indonesia. Tradisi kekristenan mengenal kisah Menara Babel sebagai bukti kesombongan umat manusia yang menginginkan dirinya sama seperti Allah. Tradisi penafsiran dan pengajaran gereja mengenai Menara Babel ini selalu dihubungkan dengan tiga hal. Pertama, ketidakpuasan manusia terhadap keberadaan kemanusiaan mereka. Mereka ingin menjadi sama seperti Allah. Kedua, berawalnya bahasa yang berbeda-beda di seluruh dunia, yang sebelumnya hanya ada satu. Allah menghentikan proses pembangunan Menara Babel dengan mengacaukan satu-satunya bahasa itu dan menciptakannya menjadi banyak bahasa. Ketiga, kekacauan yang terjadi adalah hukuman Allah. Lantas, berabad-abad lamanya, ketiga hal ini dikhotbahkan dan diajarkan dari generasi ke generasi dalam gereja hingga saat ini sehingga nilai-nilai itu jugalah yang kita pahami dan hidupi. Padahal banyak nilai positif, yang tidak terduga dari menggali teks, dan tentunya memberi pencerahan bagi umat untuk memaknai kehidupannya di tengah dunia ini.

Salah satu cara untuk menginvestigasi teks Kejadian 11:1-9 dan menggali nilai-nilai dari sana adalah dengan pendekatan eksegetikal (Roy F. Melugin, 1988:48-60). Pendekatan ini akan menolong mendekonstruksi teks; berupaya mengeluarkan makna tersembunyi dalam teks dan kemudian membawanya menjadi nilai yang bermanfaat untuk konteks saat ini. Berkaitan dengan nilai yang dimaksud, tulisan ini akan mengarah kepada konteks multikulturalisme di Indonesia masa kini.

Memaknai בָּלָל (Bâlal) dan פְּצִיץ (Poots)

Konteks Kejadian 11:1-9

Kisah Menara Babel berlatarbelakangkan tradisi sosial budaya dan keagamaan Mesopotamia. Segera setelah air bah surut (Kej. 7:21-24), konon, tinggallah keluarga inti Nuh yang tersisa di muka bumi. Dari ke tiga anak Nuh, yakni Sem, Ham, dan Yapet, manusia

mulai bertambah dan berkembang. Keturunan Sem adalah orang Semit, termasuk orang Yahudi, yang pertama mendiami wilayah Mesopotamia dan yang kemudian berinvansi ke Kanaan. Kaum Semit pada akhirnya membangun negara-negara, seperti Siria, Moab, Edom dan Israel (Celia, 1989:32). Keturunan Ham memiliki hubungan dengan orang-orang Mesir, Afrika Utara, dan Kanaan Keturunan Yapet tinggal di wilayah Asia Kecil. Mereka menyebar dari situ ke wilayah pantai, kemungkinan di wilayah Yunani dan Eropa.

Meskipun keturunan Nuh menyebar, namun tradisi yang mengakui bahwa semua manusia di bumi merupakan satu keluarga besar yang lahir dari nenek moyang yang sama dengan satu bahasa dan budaya yang sama terus dipercayai dari generasi ke generasi (Marsunu, 2008:123). Awalnya mereka adalah bangsa nomaden yang kemudian menetap di Sinear, di wilayah Mesopotamia. Sinear merupakan wilayah datar yang sangat menguntungkan menjadi tempat pertanian dan peternakan. Mereka memilih Sinear sebagai tempat menetap lebih lama sehingga kebudayaanpun berkembang dengan baik. Berkaitan dengan itu, kelak, di tempat ini juga Kerajaan Babilonia atau Babel berdiri (bdk. Daniel 1:2). Babel adalah salah satu dari banyak kota yang dibangun oleh Nimrod, anak Kush, cucu Ham, anak Nuh, di tanah Sinear. Kota Babel sendiri terletak di pinggir Sungai Efrat, kira-kira 80 kilometer sebelah selatan kota Bagdad (ibukota Irak) sekarang. Salah satu perwujudan kebudayaan yang sangat modern di Sinear pada masa itu adalah pembangunan menara pemujaan yang diberi nama zigurat. Zigurat merupakan simbol gunung suci yang menjadi tempat peristirahatan para dewa. Karena itu bentuknya seperti menara yang tinggi menjulang.

Bangunan-bangunan serupa juga dibangun di beberapa wilayah lain, seperti di Ur yang dibangun oleh Raja Nabonidus, yang bertahta sejak tahun 555 sampai 539 sM. Raja-raja di Mesopotamia memiliki kebanggaan jauh lebih besar saat membangun zigurat dibanding membangun tembok kota. Ada juga menara orang Asyur yang diberi nama Rumah Gunung Alam Semesta dan menara di Borsipa¹ dinamakan Rumah Tujuh Penjaga Sorga dan Bumi. Selain itu menara orang Larsa yang mereka sebut dengan Rumah Penyambung Antara Sorga dan Bumi (Youngblood, 1999:127). Adanya zigurat-zigurat ini hendak mengatakan bahwa sistem dan kehidupan keagamaan di kalangan masyarakat Mesopotamia terpelihara dengan baik. Bahkan sebagaimana Wismoady Wahono katakan, zigurat-zigurat ini merupakan ekspresi kesalehan orang Mesopotamia (Wismoady Wahono, 2009:88). Tidak heran bahan yang digunakan untuk membangun zigurat² jauh lebih berkualitas dibanding dengan bahan

yang digunakan membangun tembok kota. Melihat kepada banyaknya pembangunan zigurat serupa di mana-mana masa itu, bisa jadi juga menginspirasi pembangunan Menara Babel.

Kisah Menara Babel berasal dari Sumber Yahwist (Sumber Y), yang menggambarkan Allah sebagai Yang Universal.³ Hal itu ditegaskan bahwa sejarah Israel lahir dalam konteks sejarah dunia. Selain itu pemilihan dan keselamatan Israel sebagai umat Allah bukanlah tentang kepentingan bangsa Israel saja melainkan kepentingan universal. Sebagaimana isi Kejadian 2-3, kisah Menara Babel mengandung kisah aitiologi, yakni kisah yang mengungkapkan alasan manusia membangun menara mencapai langit dan banyak bahasa di dunia serta bermaksud untuk menjelaskan nama Babel (von Rad, 146). John Rogerson mengatakan kisah ini menjadi perdebatan karena Alkitab, yang diinspirasi oleh Allah untuk orang Yahudi dan Kristen serta yang diyakini berabad-abad, berdasarkan pada sains, sejarah, dan geograpikal yang akurat (John Rogerson, Philip Davies, 1989:196). Menetapnya mereka di Sinear mengukuhkan pendapat ini dan yang juga ditulis dalam teks bahwa mereka tidak semata-mata membangun menara, tetapi juga membangun sebuah kota, tempat tinggal menetap yang lebih sistematis dan strategis.

Berdasarkan teks Kejadian 11:1-9, tujuan membangun kota dan menara ada dua, yaitu pertama, untuk mencari nama; sejajar dengan arti ingin menjadi terkenal, kesombongan, dan ambisi (Dennis T. Olson, 2009).⁴ Kedua, supaya manusia jangan terserak ke seluruh bumi (11:4). Menanggapi ini, ada ahli yang berpendapat bahwa Menara Babel adalah monumen yang dibangun demi manusia, yang melambangkan kesombongan manusia untuk mencapai batas surga dan memaksa para dewa tunduk pada kemauan manusia (A. Parrot, 1955:68). Sependapat dengan itu, Jacobs Isaacs menegaskan bahwa keputusan manusia membangun menara mencapai langit bertujuan menyamakan dirinya dengan Allah dan dengan kekuasaan itu memungkinkan mereka tetap bersatu sebagai sebuah bangsa (Jacobs Isaacs, 1998). Di samping itu, pembangunan Menara Babel akan melestarikan satu budaya tertentu setelah manusia dimusnahkan di era Air Bah (Wallace M. Alston, Michael Welker (eds.), 2007:139). Dengan kekuasaan sebesar kekuasaan Allah, mereka mampu menaklukkan seluruh dunia dan membuatnya tetap berada di bawah kendali mereka. Bangsa yang banyak akan menjadi ancaman bagi mereka. Benarlah apa yang ditegaskan Gerhard von Rad bahwa pembangunan menara bisa jadi dimotivasi oleh perasaan tidak aman dan akan terlepas dari ikatan yang menyatukan mereka selama ini dan bangsa-bangsa baru hanya akan menggoyangkan kesatuan bangsa mereka (von Rad, 1961:147).

Memaknai בָּלָל dan פְּצָץ dalam Konteks Kejadian 11:1-9

Teks Kejadian 11:1-9 dalam Bahasa Indonesia LAI 2008:

¹Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. ²Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. ³Mereka berkata seorang kepada yang lain: “Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik.” Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan tér gala-gala sebagai tanah liat. ⁴Juga kata mereka: “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.” ⁵Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan manusia itu, ⁶dan Ia berfirman: “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana. ⁷Baiklah Kita turun dan **mengacaulaukan** di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing.” ⁸Demikianlah mereka **diserakkan** TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu. ⁹Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaulaukan TUHAN bahasa seluruuh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi.

Kejadian 11:1-2 paralel dengan 11:8-9; keduanya adalah kisah naratif dan menekankan fakta bahwa pernah dalam suatu waktu dunia hanya memiliki satu bahasa yang sama. Kejadian 11:3-4 dan 11:6-7; keduanya memuat sebuah kalimat langsung: “mari kita...” dan “baiklah Kita...”. Pada 11:1-4 menunjukkan tindakan manusia dan setelahnya pada 11:5-9 menunjukkan tindakan Allah. Pada pasal 11:1 tertulis “satu bahasanya dan satu logatnya”; teks Ibrani secara hurufiah menyebut mereka memiliki satu “lidah” (שָׁפָה - *shaphah*) dan satu "perkataan" (דָּבָר - *davar*). Teks ini bermakna bahwa semua orang di bumi berbicara dan dapat memahami tata bahasa (Yes. 19:18) dan kata-kata (Yeh. 3: 5, 6) satu sama lain. Paul H. Selly menegaskan bahwa telah ada kesepakatan universal sejak awal hingga saat ini di mana setiap manusia di bumi berbicara dengan bahasa yang sama (Paul H. Selly, 2001:20).

Pada Pasal 11:5 tertulis “Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu,”; memperlihatkan reaksi Allah. Dalam Sumber Y reaksi Allah itu digambarkan dengan tindakan manusiawi: “melihat” yang dalam bahasa Ibrani menggunakan kata רָאָה (*ra'ah*). Tindakan “melihat” Allah merupakan tindakan imanensi-Nya. Allah tidak melihat dari kejauhan (baca: surga atau dari posisi kemuliaan) melainkan Allah “datang mendekati”. Hal itu ditegaskan pada Pasal 11:7 tertulis, “Baiklah

Kita turun...”, dalam bahasa Ibrani menggunakan kata **יָרַד** (*yered*) yang artinya datang ke bawah atau turun. Dengan “turun”, Allah digambarkan beranjak meninggalkan tahta-Nya untuk kemudian berada di lokasi pembangunan menara, bukan saja untuk menyaksikan proses pembangunan itu, tetapi lebih daripada itu, mengetahui isi hati manusia dengan segala tujuan sesungguhnya membangun menara.

Berkaitan dengan kedua kata kunci **בָּלַל** (*bâlal*) dan **פָּצַץ** (*poots*) di atas, saya hanya akan menampilkan 2 ayat dari Kejadian 11:1-9 dalam bahasa Bahasa Ibrani, yakni ayat 7 dan 8 yang ditulis sebagai berikut:

Teks Bahasa Ibrani:

ז הָבָה, יִרְדָּה, וְנִבְלָה שָׁם, שְׁפָתָם--אֲשֶׁר לֹא יִשְׁמְעוּ, אִישׁ שְׁפַת רֵעֵהוּ.

Hâvah, neredâh, wenâvelâh syâm, sefâthâm – ‘asyêr lo’ yisymetsu, ‘isy sepath retsehu.

ח וַיִּפֹּץ יְהוָה אֹתָם מִשָּׁם, עַל-פְּנֵי כָל-הָאָרֶץ; וַיִּחְדְּלוּ, לְבִנַת הָעִיר.

Wayyâpêts yehwa ‘otham misysyâm, ‘al-pene khâl-hâ’ârêts; wayyakhedelu, livenuth hâ’ir.

בָּלַל (*bâlal*) pada 11:7 adalah jenis kata kerja aktif *qal* yang artinya “untuk mencampur”, “membaur”, “membingungkan”, yang dalam teks Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), “mengacaulaukan”. Dalam konteks teks, Allah adalah subyek atau pelaku yg bertindak “untuk mencampur”, “membaur”, “membingungkan” bahasa orang di Sinear. Berkaitan dengan itu, seorang linguist mengatakan bahwa bahasa adalah simbol identitas dan entitas masyarakat (Irwan Abdullah, 1999:111). Melalui bahasa kebangsaan, budaya, dan karakteristik seseorang dikenali. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya tentang aksentuasi atau dialek, kosakata, dan sikap satu sama lain dapat membentuk komunikasinya, namun tentang identitas utuh seseorang sebagai suatu integritas. Dg memahami pendapat sang linguist ini dan dikaitkan dengan konteks teks, maka pembangunan Menara Babel menjadi sebuah aksi menjaga satu-satunya bangsa, budaya, dan bahasa yang ada saat itu yang diharapkan tetap menjadi satu-satunya bangsa, satu-satunya budaya, dan satu-satunya sepanjang sejarah dunia.

Allah tidak berkenan dengan tindakan mereka. Bahasa yang tadinya menjadi sarana berkomunikasi mereka saat membangun menara telah dicampur, dibaur, dan dibuat membingungkan oleh Allah. Menurut William Elford Rogers, ketika Allah mengacaulaukan bahasa, Ia tidak sedang menciptakan bahasa baru, melainkan mencampur

huruf dan suku kata dari bahasa asal yang sama itu (William Elford Rogers, 2002:36). Jelas itu menjadi bahasa yang sangat membingungkan. Masing-masing orang mengucapkan kosa kata baru, tidak seperti yang mereka kenal. Di situlah dimulainya kekacauan bahasa mereka. Mereka saling berbicara tetapi tidak lagi dengan bahasa yang sama sehingga mereka tidak lagi saling mengerti. Bisa dibayangkan, seseorang dalam bahasanya mengucapkan perintah, tetapi dalam bahasa yang lain dipahami ejekan atau yang satu mengucapkan terima kasih tetapi dalam pemahaman yang lain mungkin berarti umpatan. Dampak kekacauan bukan hanya terhadap bahasa mereka, tetapi akhirnya juga terhadap bangunan menara. Karena ribut mempersoalkan perbedaan bahasa, mereka lupa bekerja membangun menara. Mereka tidak lagi memiliki ide dan pemahaman yang sama. Perbedaan ide dan pemahaman itu menghancurkan keutuhan kepribadian dan identitas mereka sebagai entitas bangsa dan budaya. Bangsa yang hancur pelan namun pasti akan tenggelam dari muka bumi. Tetapi ini bukanlah tujuan tindakan Allah. Allah meleburkan entitas mereka, tetapi disertai dengan pembentukan kembali. Allah tidak sedang menghancurkan mereka melainkan mentransformasikan sebuah entitas bangsa menjadi entitas banyak bangsa.

Kemudian pasal 11:8 tertulis, “Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi.” Dalam bahasa Ibrani, kata “diserakkan” adalah פָּצַצְ (patsats) yang artinya “untuk menyebarkan” atau “untuk menyebarkan ke negeri lain”. Dalam teks Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menggunakan kata “diserakkan”. פָּצַצְ (patsats) adalah jenis kata kerja *niphal* yaitu kata kerja bentuk pasif dari kata kerja *qal*, di mana manusia sebagai obyek yang “disebarkan” atau “diserakkan” dan Allah sebagai subyek yang bertindak “menyebarkan”/”menyerakkan”. Mengapa Allah menyerakkan mereka? Tidakkah dengan mencampurkan bahasa saja telah membuat satu entitas bangsa melahirkan banyak entitas bangsa, budaya, dan bahasa baru? Ada baiknya kita mengingat perintah Allah kepada Adam dan Hawa segera setelah Ia selesai mencipta, “... "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej. 1:28).

Menara Babel dibangun justru agar mereka tidak terserak ke mana-mana. Itu tanda bahwa mereka menentang perintah Allah. Allah menghentikan mereka dan kemudian menyebarkan mereka dengan cara unik; mengacau-balaukan bahasa saat membangun menara. Lantas apa kaitannya dengan mereka terserak? Kekacauan bahasa telah memutuskan komunikasi sehingga tidak lagi saling mengerti dan saling mengenal. Mereka terasing satu sama lain. Pelan namun pasti mereka saling menjauhi dan tidak lagi hidup bersama. Mereka

memutuskan untuk berpisah (baca: berserak). Bukan Allah yang mengusir mereka dari sekitar Menara Babel, tetapi kondisi merekalah yang menyebabkan mereka memutuskan berpisah. Nampak bahwa dengan berseraknya mereka ke muka bumi, menjadi bangsa yang melahirkan budaya baru bukanlah pemandangan yang elok; mereka yang tadinya satu tiba-tiba menjadi berbeda-beda. Pahami bahwa penyerakan mereka ke seluruh bumi bukan tujuan akhir melainkan justru titik tolak era baru. Penyerakan yang kemudian melahirkan keragaman bangsa, budaya, dan bahasa baru itu bertujuan membentuk sikap dan karakter menerima kenyataan bahwa ada orang lain yang berbeda dan mereka harus dihargai eksistensinya.

Jadi, baik בָּלָל (*bâlal*) maupun פָּצַץ (*patsats*) dapat dipahami sebagai proses tindakan Allah mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi bangsa-bangsa dengan identitas baru. בָּלָל (*bâlal*) dan פָּצַץ (*patsats*) mengandung spirit pembaruan; dari satu bahasa, budaya, bangsa menjadi ragam bahasa, budaya, bangsa. Ini memberi kesan betapa Allah menyetujui keragaman di muka bumi. Sebagai puncak dari itu semua, בָּלָל (*bâlal*) dan פָּצַץ (*patsats*) menandai dimulainya sikap yang telah ditransformasi ke dalam bentuk penerimaan sekaligus penghargaan terhadap keunikan diri sendiri dan orang lain yang berbeda dalam sebuah keutuhan.

Simpulan

Dari penjelasan ini, kita pasti sependapat bahwa Menara Babel telah menjadi awal dari era multikulturalisme karena sarat dengan pesan multikultural. Allah dengan tindakan-Nya digambarkan sebagai pribadi yang menghendaki keragaman dan sekaligus hadir dalam keragaman. Ada bentangan masa yang sangat panjang antara era Menara Babel dengan kita di masa kini. Di masa Menara Babel, manusia tampil sebagai masyarakat homogen, sementara dunia di masa kini manusia sudah terdiri dari ribuan suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama yang memiliki kekhasan atau istilahnya heterogen. Negara kita, Indonesia adalah negara yang sangat beragam baik suku, budaya, agama dan status sosial, yang mendiami ratusan pulau besar dan kecil. Kita menjumpai diri kita sendiri dengan kekhasan di tengah semua keragaman ini dalam ambiguitas. Di satu sisi, kita harus memahami dan menghidupi keragaman. Paradigma ini mendukung idealisme multikulturalisme, membangun dialog antar bangsa, antar budaya, dan antar agama, dan menuntun tujuan kita menuju kesetaraan dan keadilan sebagaimana yang diperjuangkan dalam gerakan multikultural. Nanun di sisi lain, sebagaimana kisah Menara Babel, di era milenial ini, sebagian dari kita membangun dan

memperkuat eksistensinya dalam batas-batas suku, budaya, agama, dan komunitas-komunitas berbasis suku, daerah, gender, latar belakang pendidikan, keahlian, hobi dan lain-lain. Alasannya, selain mereka dapat saling menopang satu sama lain karena keidentikan mereka, dalam komunitas itu juga mereka mendapatkan rasa nyaman dan aman. Akan tetapi tanpa disadari, komunitas-komunitas itu menjadi serupa dengan bangunan tembok yang membatasi mereka dengan dunia sosial di luar mereka. Tembok komunitas memperkokoh rasa aman mereka di dalam tetapi rasa terancam saat berada di luar. Tanpa disadari pula keragaman bukan hal menyenangkan, melainkan menakutkan. Akibatnya, area-area eksklusif semakin banyak dan membenaran diri makin marak. Bahkan perbedaan dalam akses informasi, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan politik yang berbeda juga turut menciptakan tajamnya jurang pemisah dan ketimpangan sosial dalam masyarakat di mana-mana yang diawali dari tembok-tembok komunitas itu. Tidak heran pula konflik horizontal yang terjadi di negara ini disebabkan perbedaan komunitas tertentu yang tidak mampu dikelola sebagai kekayaan masyarakat dan bangsa. Kita bisa melihat betapa pola berpikir manusia di era Menara Babel ribuan tahun lalu masih dihidupi di masa kini, di Indonesia.

Sampai sekarang, di Indonesia, keharmonisan multikultural masih menjadi tantangan. Multikulturalisme masih dalam perjalanan untuk mengubah cara pandang masyarakat secara terbuka menerima perbedaan. Indonesia sudah melalui banyak peristiwa memilukan yang mengorbankan banyak harta benda, jiwa, dan air mata karena konflik horizontal dan itu menjadi pembelajaran berharga seluruh elemen bangsa untuk melihat perbedaan dengan paradigma baru. Perjuangan kita menuju bangsa yang multikulturalis masih sangat panjang dan berliku. Ini mengindikasikan bahwa tantangan membangun mental multikulturalis masih terus berlangsung. Akan tetapi masih ada rasa optimis bahwa kondisi ini merupakan bagian dari proses pembentukan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multikulturalis.

Salah satunya adalah dengan menggali nilai bersama yang diakui dan diperjuangkan setiap insan. Falsafah negara Indonesia dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan. Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika menyentuh kehidupan personal setiap warganya dalam keadilan dan kesetaraan sebagai hak azasi manusia (disingkat HAM). Siapapun dan apapun latar belakangnya, setiap orang menginginkan hak hidup yang layak. Setiap orang dari suku, budaya, ras, agama dan status sosial, tidak mungkin tidak, pasti memiliki tempat untuk membicarakan dan memperjuangkan HAM. Idealnya keragaman pasti akan bertemu pada satu simpul, yakni HAM. Sejarah

memberikan kesaksian bahwa keragaman yang berujung pada konflik yang berkepanjangan selalu mengarah kepada pengabaian dan penghilangan HAM.

Kembali kepada teks, Allah turun tangan dalam pembangunan Menara Babel karena melihat akan terjadi pelanggaran HAM. Dennis T. Olson, dalam *The New Interpreter's Bible One-Volume Commentary* membukakannya bagi kita; bahwa pembangunan Menara Babel bertendensi penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan dan penindasan HAM karena hasrat manusia menjadi seperti Allah. Karena itu Allah harus melakukan בָּלַל (bâlal) dan פָּצַץ (patsats). Dalam konteks Indonesia, secara harfiah, rakyat Indonesia sudah tersebar/terserak dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang yang sangat beragam. Secara harfiah pula, בָּלַל (bâlal) dan פָּצַץ (patsats) sudah tergambar dalam identitas Indonesia. Hanya saja, nilai dan spiritnya belum dihidupkan secara maksimal dalam sanubari dan semangat berbangsa dan bernegara. Sesungguhnya spirit ini ada di dalam nilai-nilai Pancasila. Spirit בָּלַל (bâlal) dan פָּצַץ (patsats) yang terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila dan yang dihidupi secara konstan akan mentransformasikan masyarakat dan bangsa sehingga pada gilirannya menolongnya memahami diri dan tanggung jawab di tengah keragaman. Logikanya, ketika seluruh elemen bangsa ini, dalam keragamannya, memiliki pemahaman yang benar terhadap dirinya dan orang lain, saya meyakini, konflik dan intoleran yang menyebabkan pelanggaran HAM tidak akan terjadi.

Akhirnya, bagaimana dengan kita (notabene adalah gereja) menyambut persoalan ini? Sebagai bagian utuh dari negara Indonesia, gereja harus segera mengambil tanggung jawab dalam keragaman. Penggalan nilai dan spirit kebangsaan yang tertanam di dalam teks-teks Alkitab dan menerangkannya dalam bagi warga jemaat merupakan bagian utuh dari pelayanan. Kita berharap pendekatan eksegetikal terhadap teks harus diseriusi dan didalami. Tentu akan sangat memperkaya wawasan dalam khotbah, pastoral, katekisasi dan aksi gereja lainnya. Teks Alkitab akan hidup dan mampu menjadi suluh iman jika dipelajari, digumuli, dan dihidupi. Para winisuda yang hari ini diwisuda adalah teolog yang salah satu perannya adalah mendaratkan ilmu teologi yang bersumber dari teks-teks Alkitab ke kehidupan kini dan di sini. Teruslah menggumuli ilmu pengetahuan dan hiduplah itu dalam iman. Sekian orasi ilmiah ini disampaikan. Terima kasih atas perhatiannya. Tuhan memberkati. Syalom.

Endnote

¹Borsipa kota kuno yang penting dari Sumeria, yang dibangun di kedua sisi sebuah danau, sekitar 17,7 km barat daya Babilon, di tepian timur sungai Euftrat.

²Bahan yang digunakan membangun zigurat, batu bata dan aspal panggang adalah bahan yang sama untuk membangun istana raja. Itu sebabnya zigurat memiliki arsitektur semegah dan semewah istana raja.

³Sumber Y adalah sumber tertua dalam Pentateukh yang muncul pada era Salomo (abad ke 11-10 sM). Kisah Menara Babel merupakan kisah paling akhir dari kisah masa kuno.

⁴Menurut Dennis T. Olson, tidak ada yang salah dengan mencari nama dan menjadi terkenal, sebab *toh* Allah pernah berjanji kepada Abraham akan membuat namanya termasyur (Lihat. Kejadian 12:2). Yang ditolak Allah adalah hasrat menjadi lebih dari sekedar menjadi manusia, yakni menjadi seperti Allah, menafikan kefanaannya dengan melampaui batas keilahian yang mengarah pada penderitaan, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan dan penindasan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (1999) *Bahasa Nusantara*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Isaacs, Jacobs (1998) *Our People: History of the Jews : A Text Book of Jewish History for the School and Home: Book 3 & 4*, Merkos Linyonei Chinuch.
- Marshall, Celia Brewer (1989) *A Guide Through The Old Testament*, Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Parrot, A. (1955) *The Tower of Babel*, New York: Philosophical Library.
- Rad, Gerhard von (1961) *Genesis*, Philadelphia: Westminster.
- Rhodes, Stephen A.(1998) *Where The Nations Meet: The Church In Multiculturalism World*, Illinois: Intervarsity Press.
- Rogers, William Elford (2002)*Interpretation in Piers Plowman*, Washington DC: The Catholic University of America Press.
- Rogerson, John, and Davies, Philip (1989) *The Old Testament World*, New York: Cambridge University Press.
- Wahono, S. Wismoady (2011) *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Youngblood, Ronald (1999)*The Book of Genesis: An Introductory Commentary*, Oregon: Wipf and Stock Publisher.
- Alston, Wallace M., and Welker, Michael (eds.) (2007) *Reformed Theology: Identity and Ecumenicity II: Biblical Interpretation In The Reform Tradition, Volume 2*, Michigan: Grand Rapids.
- Melugin, Roy F., "Canon and Exegetical Method", in Gene M. Tucker, David L. Peterson, Robert R. Wilson (ed.) (1988) *Canon, Theology, and Old Testament Interpretation*, USA: Fortress Press.
- Selly, Paul H., "The Date of The Tower of Babel and Some Theological Implications" (2001), Westminster Theological Journal 63.
- Olson, Dennis T., dalam David L. Pitterson and Beverly R. Gaventa, eds. (2009) *The New Interpreter's Bible One-Volume Commentary*, Nashville: Abingdon Press.